

**HIBRIDITAS, MIMIKRI, DAN AMBIVALENSI  
DALAM NOVEL *LAYLA* KARYA CANDRA MALIK  
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMELAJARAN  
BAHASA INDONESIA DI SMA: KAJIAN POSKOLONIALISME**

*(Hybridity, Mimicry and Ambivalence in Candra Malik's Layla  
and Its Relevance in Learning Indonesian in High School: Study of Postcolonialism)*

**Edwin Sanditama, Dwi Kurniasih**

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami No. 36, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah

Pos-el: edwindsanditama41@gmail.com

(Naskah Diterima 21 Februari 2021—Direvisi 4 Maret 2021—Disetujui 11 Maret 2021)

**Abstract**

*This study aims to examine postcolonialism in Candra Malik's novel Layla. Postcolonialism is meant by forms of hybridity, mimicry and ambivalence. In addition, this study will also link the relevance of postcolonialism in Layla with Indonesian language learning in high school. This study used descriptive qualitative method. This method is used to describe and explain forms of hybridity, mimicry, and ambivalence in Candra Malik's Layla and its relevance to Indonesian language learning in high school. The strategy used is content analysis. The results showed that there were forms of hybridity in the form of social status, education, marriage and food. The forms of mimicry include marriage, language, clothing, lifestyle, names and buildings. The form of ambivalence is in the form of work, education and household. Postcolonialism in Layla has relevance to Indonesian language learning in high school. The results of the postcolonial study of Layla can be used as teaching material on the basic competence of analyzing the language of a story or historical novel in XII grade.*

**Keywords:** *postcolonialism, Layla, Indonesian language learning in high school*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji poskolonialisme dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Poskolonialisme yang dimaksud adalah bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengaitkan relevansi poskolonialisme dalam novel *Layla* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel *Layla* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Strategi yang digunakan adalah analisis konten/isi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk hibriditas berupa status sosial, pendidikan, pernikahan, dan makanan. Bentuk mimikri berupa pernikahan, bahasa, pakaian, gaya hidup, nama, dan bangunan. Bentuk ambivalensi berupa pekerjaan, pendidikan, dan rumah tangga. Poskolonialisme dalam novel *Layla* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil kajian poskolonial novel *Layla* ini dapat dijadikan bahan ajar untuk menganalisis secara kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII.

**Kata kunci:** *poskolonialisme, Layla, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*

## PENDAHULUAN

Tidak dapat dimungkiri bahwa Indonesia terlahir atas dasar dominasi negara-negara Eropa yang ingin menguasai wilayah nusantara. Pendudukan negara-negara Eropa, khususnya Belanda, menjadi sejarah penting yang tak dapat dielakkan. Belanda menguasai nusantara dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Dalam sejarah bangsa Indonesia mengalami proses kolonialisme selama lebih kurang 350 tahun. Selama itu pula kolonialisme Belanda menunjukkan fenomena dan karakter kolonialisnya, mempraktikkan elemen kesadaran dan kebebasannya di negara koloni Hindia Belanda (Indonesia). Semua itu menimbulkan permasalahan dan perubahan besar pada penduduk pribumi (Dermawan & Santoso, 2017).

Kolonialisasi telah memunculkan identitas-identitas baru dan identitas ganda bagi masyarakat negara terjajah (Wibisono, Waluyo, & Subiyantoro, 2018). Penjajahan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia berpengaruh banyak terhadap berbagai macam segi kehidupan masyarakat pribumi. Keseluruhan proses kolonialisasi memberikan andil atau memengaruhi bentuk keragaman kebiasaan dan kebudayaan baru di masyarakat, termasuk dalam segi kebudayaan beserta produk-produknya (Harkantiningih, 2014; Prastiwi, Saraswati, & Witasari, 2019).

Kajian poskolonialisme bukanlah bentuk genderang perang terhadap segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu, tetapi suatu bentuk perjuangan terhadap realitas saat ini yang masih terjajah oleh bentuk neokolonialisme selepas kemerdekaan dicapai (Rukundwa & Aarde, 2007: 1175). Bentuk perlawanan terhadap kolonialisme tidaklah berhenti setelah

kemerdekaan dicapai, tetapi harus tetap diteruskan ketika disadari bahwa kolonialisme tidak hanya telah menjajah secara fisik, tetapi sudah merasuk ke dalam pikiran bawah sadar (Nandy, 1983: 63). Ini yang diabaikan oleh negara-negara yang telah merdeka. Justru yang sering terjadi adalah penduduk dari negara-negara yang telah merdeka melupakan identitas mereka dan juga menganggap diri mereka inferior di hadapan bekas penjajah.

Teori poskolonial terindikasi untuk menguatkan kolonialisme. Teori kolonial diungkapkan oleh Edward Said dengan pendapat bahwa bangsa Barat lebih baik dari bangsa Timur. Konstruksi Barat (*colonial*) terhadap budaya dan identitas orang dan budaya Timur tidak terlepas dari kepentingan, ideologi, dan etnosentrisme Barat (Baso, 2005: 59). Oleh karena itu, fokus kajian poskolonial adalah masalah ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang diakibatkan oleh hegemoni, kolonialisme, dan narsisme, serta kekerasan epistemologi Barat yang sudah berkembang sejak awal abad modern.

Dalam masyarakat yang mengalami proses kolonialisme panjang identitas menjadi persoalan yang pelik (Sinaga, 2004). Sebuah persoalan yang menjadi narasi, dokumen, hingga manuskrip yang berisi hakikat jati diri bangsa dan perjuangannya. Tidak sedikit dokumen yang berisikan persoalan kolonialisme di nusantara. Peristiwa kolonialisme diabadikan oleh berbagai tulisan, catatan pribadi, dokumen perdagangan, arsip pemerintah masa lalu, sastra, dan tulisan ilmiah (Loomba, 2003:2). Salah satu dokumen yang memiliki andil dalam dokumentasi bentuk-bentuk kolonialisme adalah novel.

Kritik poskolonial adalah suatu jaringan sastra atas rekam jejak kolonialisme. Apabila ditelusuri dengan cermat, tentu banyak karya sastra Indonesia modern yang merekam jejak kolonialisme bangsa Barat dan Asia Timur Raya sepanjang sejarahnya. Menurut (Foulcher & Day, 2008) ada dua topik utama pembicaraan tentang kritik poskolonial dalam sastra Indonesia, yaitu masalah bahasa dan identitas. Masalah bahasa berkaitan dengan pengaruh bahasa kolonial terhadap bahasa terjajah, cara pengungkapan poskolonilitas dalam teks sastra Indonesia, dan cara yang digunakan oleh para penulis bekas jajahan dalam mendekolonisasi (kesadaran kebangsaan) bahasa penjajahan besar.

Novel menjadi dokumen tak perpisahkan dari sejarah kolonialisme di Indonesia. Sejarah sebagai ilmu kehidupan dalam realitas dunia berfungsi merekonstruksi realitas tersebut. Sastra memegang peran sebagai seni hidup dalam dunia imajinasi yang berfungsi mengekspresikan imajinasi tersebut. Sejarah dan sastra berbeda secara struktur dan substansi, tetapi memiliki keterkaitan. Sejarah dan sastra adalah gejala pengalaman kemanusiaan (Kuntowijoyo, 2004). Dalam hal ini sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah bangsa Indonesia dalam melawan kolonialisme.

Poskolonial secara definitif menaruh perhatian untuk menganalisis era *colonial* (Ratna, 2008). Teori poskolonial diartikan sebagai perlawanan terhadap dominasi kolonial dan warisan-warisannya yang tetap ada hingga saat ini (Loomba, 2003). Poskolonialisme sangat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi Indonesia. Jadi, masih banyak masalah yang harus dipecahkan kaitannya dengan sejarah

bangsa Indonesia. Poskolonialisme yang berkaitan erat dengan sejarah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa analisis poskolonialisme tidak berbeda dengan sejarah sosial, sejarah pergerakan, dan berbagai isu yang berkaitan dengan nasionalisme.

Poskolonial berangkat dari suatu kesadaran tentang masih kuatnya pola relasi kuasa yang tidak seimbang sebagai dampak kolonialisme atau penjajahan (Suwondo, 2016: 25). Pola relasi kuasa yang tidak seimbang itu muncul karena adanya konstruksi identitas budaya yang hierarkis yang menempatkan penjajah dalam posisi superior, pusat, beradab, rasional, baik, giat, dan bersuara.

Dalam kaitannya dengan kritik sastra poskolonial dipahami sebagai suatu kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak perjumpaan kolonial, yaitu konfrontasi antarras, antarbangsa, dan antarbudaya dalam kondisi hubungan kekuasaan tidak setara yang telah membentuk sebagian yang signifikan dari pengalaman manusia sejak awal zaman imperialisme Eropa (Foulcher dan Day, 2008).

Kajian poskolonial menurut pandangan Stephen adalah relasi kajian antara sastra dan kajian kultural serta kolonialisme Eropa (Lestari, Suwandi, & Rohmadi, 2019). Dalam wacana sastra poskolonial, gagasan mengenai universalitas tersebut didasarkan pada analisis yang menyatakan pentingnya isu persatuan tersebut dalam ideologi perpolitikan yang dalam hal ini terkait dengan gagasan nasionalisme (Aschroft, Griffiths, & Tiffin, 1995). Konsep ini senada dengan apa yang diungkapkan Faruk (1994: 56) bahwa kata persatuan menjadi sangat penting dalam dunia dan menjadi produktif dalam karya sastra sebagai bangunan dunia imajiner. Dalam pandangan pascakolonial, tersingkapnya kembali kondisi *chaos*

dapat dimanfaatkan untuk melakukan imajinasi ulang atas ruang (Upstone, 2009: 12). Poskolonial pada dasarnya adalah melawan budaya-budaya penjajah yang jejak-jejaknya masih melekat pada berbagai produk budaya, termasuk dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra novel yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Layla* karya Candra Malik. Candra Malik adalah penulis kelahiran Solo, 24 Maret 1978 dan lahir dari keluarga yang mencintai budaya. Kesibukannya sekarang lebih banyak dicurahkan untuk mengurus pesantren kecil di Segoro Gunung, kaki Gunung Lawu, Karanganyar. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Lembaga Seni dan Budaya Muslim Indonesia pada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (Lesbumi PBNU) periode 2015—2020.

Berpengalaman selama satu dasawarsa menjadi wartawan surat kabar membantuk Candra Malik produktif menulis. Ia telah melahirkan buku-buku pengalaman spiritual, renungan sufi, kumpulan esai, puisi, cerita pendek, hingga novel. *Layla* adalah novel keduanya setelah *Mustika Naga*.

Novel *Layla* karya Candra Malik ini menceritakan perjalanan hidup seorang pemuda yang bernama Wallaili Wannahar. Ia terlahir dari keluarga sederhana yang tinggal di pinggir Kota Solo. Wallaili Wannahar atau akrab disapa Layl ini sedang mengenyam pendidikan sarjana tahun terakhir di Malang.

Novel tersebut dipilih karena termasuk dalam kategori novel yang memuat unsur-unsur kolonialisme dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji novel *Layla* dari segi poskolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian baru dan orisinal dalam

kaitannya dengan poskolonialisme dalam novel *Layla*.

Penelitian seputar poskolonialisme dalam novel pernah dilakukan oleh Wardani dan Widyahening dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change* dengan judul “Hybridity, Mimicry, and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A Study from Postcolonial Novels” (Wardani & Widyahening, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan priayi dan *wong cilik* memiliki hibriditas yang berbeda. Perempuan priayi berpendidikan Belanda dan menyesuaikan nilai-nilai mereka dengan nilai-nilai ideal yang dibawa oleh Belanda, seperti cara berpikir, etiket sosial, bahasa, dan kebiasaan membaca. Perempuan *wong cilik* mengalami nasib yang menyedihkan karena takut kepada penguasa Belanda. Dalam aspek mimikri, perempuan priayi dan perempuan *wong cilik* adalah sama. Mereka meniru gaya hidup Belanda. Wanita priayi mengalami mimikri sampai meniru, tetapi tidak sampai ke tahap meruntuhkan kemapanan. Dalam aspek ambivalensi, meskipun telah menyerap gaya hidup dan pendidikan Belanda, mereka tetap dianggap sebagai penduduk asli yang tidak setara dengan Belanda.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan poskolonial yang digunakan untuk mengkaji novel. Perbedaannya terletak pada objek novel yang dipilih untuk dikaji. Selain itu, penelitian ini mengaitkan bentuk-bentuk poskolonial dalam novel dengan pemelajaran bahasa Indonesia dalam hal materi ajar berupa cerita sejarah di SMA.

Penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah karya Dermawan dan Santoso dalam jurnal *Caraka* berjudul “Mimikri dan

Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial” (Dermawan & Santoso, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Jejak Langkah* proses resistensi pribumi yang dilakukan oleh figur resistensi, Minke dan Nyai Ontosoroh, dimulai dengan mimikri, yaitu melalui pendidikan formal dan informal kolonial Belanda. Adapun bentuk resistensi radikal yang digunakan adalah tindakan aktual dan cara produksi tekstual.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan poskolonial dalam mengkaji novel. Apabila fokus penelitian tersebut hanya pada mimikri dan resistensi, penelitian ini berfokus pada hibriditas, mimikri, dan ambivalensi yang terdapat dalam novel *Layla*. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan poskolonialisme dalam novel *Layla* sebagai materi ajar teks cerita sejarah di SMA.

Penelitian terkait poskolonialisme dalam novel pernah dilakukan oleh Wibisono dkk. dalam jurnal *Deiksis* dengan judul “Mimikri sebagai Upaya Melawan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” (Wibisono et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan wacana poskolonial dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah bentuk feodalisme yang terjadi dalam masyarakat setelah kemerdekaan. *Gadis Pantai* menjadi gambaran sebuah mimikri bahwa yang terjajah tidak selalu diam, tetapi kuasa untuk melawan, yakni dilakukan dengan cara meniru bagaimana seorang Bendoro bertindak. Keberanian yang dilakukan oleh *Gadis Pantai* menggambarkan bahwa yang terjajah sebenarnya tidak menunjukkan ketergantungan pada Bendoro.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian poskolonialisme dalam novel. Perbedaan terletak pada fokus penelitian. Apabila penelitian tersebut hanya berfokus pada mimikri, penelitian ini fokus pada hibriditas, mimikri, dan ambivalensi serta relevansinya dengan penggunaan materi ajar cerita sejarah di SMA.

Penelitian dengan objek novel *Layla* karya Candra Malik pernah dilakukan oleh Rahman (Rahman, 2018). Penelitian ini menggunakan pisau analisis sufistik Fariduddin Attar. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam novel *Layla* terdapat satu tokoh yang melalui tujuh tingkatan sufistik menurut konsep Fariduddin Attar. Tingkatan yang mendominasi dalam novel *Layla* yang dilalui oleh Wallaili Wannahar adalah tingkat pencarian dan tingkat keinsafan. Persamaan penelitian terletak pada objek kajian, yakni novel *Layla*. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan untuk mengkaji novel tersebut. Novel sebelumnya diteliti menggunakan kajian sufistik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian poskolonialisme. Tidak hanya itu, penelitian ini akan menjelaskan relevansi novel *Layla* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian lain yang menggunakan novel *Layla* sebagai objek penelitian pernah dilakukan oleh Sanditama dkk. (Sanditama, Waluyo, & Suwandi, 2020). Penelitian tersebut mengkaji novel *Layla* dari sudut pandang psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukan bahwa perilaku tokoh utama dalam novel ini merespons stimulus yang diberikan tokoh pembantu, yaitu respons positif berupa rasa senang, kagum, hormat dan cinta, sedangkan respons negatif berupa rasa marah, kecewa, sedih, dan putus asa.

Nilai religius yang terkandung dalam novel meliputi lima aspek, yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Persamaan penelitian terletak pada objek yang diteliti, yakni novel *Layla*. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan psikologi sastra sebagai pisau analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian poskolonialisme.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji poskolonialisme dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Poskolonialisme yang dimaksud adalah bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengaitkan relevansi poskolonialisme dalam novel *Layla* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan objek dengan sebenarnya dan apa adanya. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk hibriditas, mimikri, dan ambivalensi dalam novel *Layla* dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Strategi yang digunakan adalah analisis konten/isi. Analisis konten meliputi analisis tataran bentuk dan kedalaman isi objek yang diteliti (Moleong, 2000: 220). Analisis konten/isi dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji dokumen yang berbentuk novel berjudul *Layla*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Model interaktif tersebut ialah analisis data

kualitatif dengan tiga alur (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi) (Miles & Huberman, 1992: 16).

## PEMBAHASAN

### Hibriditas dalam Novel *Layla*

Hibriditas adalah produk budaya baru yang timbul dari proses penyatuan dua atau lebih budaya yang berbeda pada masa kolonial sebagai upaya menyamakan derajat dan status. Hibriditas berpengaruh pada pola pikir seseorang. Berikut beberapa bentuk hibriditas yang dapat ditemukan dalam novel *Layla*.

#### *Status Sosial*

Pada masa pemerintahan kolonial, status sosial memegang peran yang sangat signifikan dalam keberlangsungan tatanan kehidupan di masyarakat kala itu. Status sosial merupakan posisi seseorang dalam masyarakat yang terkait dan ditentukan oleh orang lain. Cara memperlakukan individu dapat dilihat melalui status sosial yang melekat pada diri individu tersebut. Misalnya dalam masyarakat Jawa terdapat beberapa golongan sosial, yaitu *bendara* (keturunan keraton/bangsawan), *priayi* (pegawai dan kaum terpelajar), dan *wong cilik* (petani, buruh) (Karimah, 1983). Menurut Kartodirdjo (1987) *priayi* adalah orang Jawa yang berpendidikan dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat. *Wong cilik* adalah orang Jawa yang terdiri atas sekelompok petani dan buruh. Pengelompokan *priayi* dan *wong cilik* ini berarti anak-anak yang orang tuanya *priayi* atau *wong cilik* harus mengikuti garis stratifikasi sosial ayahnya (Wardani & Widyahening, 2020).

Bentuk hibriditas di kalangan priayi dapat dilihat dalam kutipan berikut.

#### **Data 1**

“Dulu kakekmu punya sebutan *Priayi* galak di desa ini. Soalnya, kakekmu paling tidak suka sama orang-orang yang memandangnya sebagai *anak petani* yang kebetulan beruntung bisa bersekolah di sekolah Belanda” (Malik, 2017: 14).

Dari data (1) hibriditas ditemukan ketika ayah Layl menceritakan sejarah kakek Layl yang dulu dikenal sebagai anak petani miskin. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, ia berhasil bersekolah di sekolah Belanda dan mengangkat derajat kedua orang tuanya. Meskipun statusnya sudah naik, kadang-kadang masih banyak tetangganya yang mencibir bahwa nasib yang diperolehnya hanya karena keberuntungan. Kutipan tersebut menunjukkan terdapat perubahan status sosial yang semula adalah *wong cilik* (petani) kemudian menjadi seorang yang terpelajar (priayi) dan sekolah di sekolah milik Belanda. Hibriditas dalam bentuk status sosial ditemukan dalam kutipan berikut.

#### **Data 2**

Dulu anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu beruntung, Dik, bisa *bersekolah di sekolah Belanda. Status derajat mereka juga masih dipandang oleh kaum Belanda* (Malik, 2017: 148).

Status sosial juga dapat dilihat dari segi kemampuan dalam menyekolahkan anak-anaknya. Sekolah Belanda menjadi sekolah yang bergengsi dan modern. Sekolah di Belanda juga akan dipandang baik oleh kaum Belanda. Hal tersebut merupakan bentuk hibriditas. Hibriditas berpengaruh pada pola pikir seseorang.

#### **Pendidikan**

Pendidikan menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan di masyarakat. Latar belakang pendidikan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat dalam memperlakukan individu. Misalnya, pada masa kolonial pendidikan dianggap penting sebab berpengaruh terhadap status sosial. Orang yang belajar di sekolah Belanda termasuk dalam golongan priayi. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai ajang pembuktian untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki derajat yang lebih tinggi dan mendapat label “keren” dibanding dengan yang tidak sekolah, terlebih apabila sekolah yang dipilih adalah sekolah Belanda. Hibriditas juga ditemukan dalam bidang pendidikan di novel *Layla*. Hal tersebut tergambar ketika Layl ingin melanjutkan kuliah S-2 ke Amsterdam, Belanda.

#### **Data 3**

Pokoknya Layl tidak mau menikah cepat. Layl pengen menyusul Kak Dimas *kuliah di Amsterdam. Kan keren Pak, kalo nanti di ijazah Layl tertulis lulusan dari universitas di Belanda.* (Malik, 2017: 23)

Pada data (3) rasa inferior atau rendah diri terkadang masih melekat di pikiran orang pribumi. Masih banyak orang menganggap bahwa kuliah di luar negeri akan meningkatkan gengsi dan derajat mereka di masyarakat. Padahal, kualitas sekolah di Indonesia sudah bisa bersaing dengan sekolah di luar negeri. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir terhadap pendidikan akibat pengaruh kolonialisme. Bentuk hibriditas di dunia pendidikan juga terdapat pada kutipan berikut ini.

**Data 4**

“Dulu anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu beruntung, Dik bisa bersekolah di sekolah Belanda. *Status derajat mereka juga masih dipandang oleh kaum Belanda. Di bekas sekolah samping keraton ini, mereka dididik dengan sistem pendidikan Belanda* dan dibiasakan memanggil “meneer” kepada guru-guru mereka” (Malik, 2017: 148).

Sejak zaman penjajahan, sekolah Belanda dianggap sebagai sekolah unggulan dan memiliki pengaruh besar terkait stratifikasi sosial. Anak-anak pribumi yang sekolah di sekolah Belanda dianggap anak-anak hebat dan memiliki status sosial yang tinggi (priayi). Kutipan tersebut menjadi bukti bahwa sekolah di samping keraton menggunakan sistem pendidikan Belanda. Hal tersebut termasuk dalam hibriditas yang memunculkan produk budaya baru yang timbul dari proses penyatuan dua atau lebih budaya yang berbeda pada masa kolonial sebagai upaya menyamakan derajat dan status.

**Pernikahan**

Pernikahan merupakan bagian dari proses memasuki pintu masa depan. Pernikahan tidak sekadar menyatukan dua insan yang saling mencintai, tetapi menyatukan kebiasaan baru, perbedaan budaya, golongan, dan identitas yang berbeda antara keduanya. Pernikahan antara golongan pribumi dan keturunan Belanda merupakan pernikahan campuran yang akan memunculkan pola kebiasaan baru yang tercipta dari dua orang dengan latar belakang yang berbeda. Pola yang demikian termasuk dalam kategori hibriditas. Hibriditas dalam novel *Layla* ditemukan dalam kutipan cerita saat Layl mengejek pasangan temannya yang keturunan dari Belanda.

**Data 5**

“Pantas saja kamu naksir sama dia. *Ibunya kan Belanda tulen. Jangan-jangan kamu punya maksud tersembunyi ingin memperbaiki keturunan ya, Jon. Biar anakmu nanti punya kulit putih dan hidung mancung. Hahaha.*” (Malik, 2017: 16).

Dalam kutipan data (5) diceritakan salah satu teman Layl bernama Jon yang mempunyai kekasih seorang wanita keturunan Belanda. Rasa superioritas orang pribumi akan bertambah ketika ia mempunyai keturunan atau keluarga dari negara asing. Patokan kecantikan dan ketampanan diukur dari postur tubuh yang tinggi, hidung mancung, dan kulit putih. Kutipan tersebut menunjukkan hibriditas dalam pernikahan campuran untuk tujuan perbaikan keturunan.

Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang yang saling mencintai. Pernikahan antara laki-laki dan perempuan akan menjadikan keduanya memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Akad nikah yang telah berlangsung dan sah memenuhi syarat dan rukunnya akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga (Ghazaly, 2006: 155). Perempuan mendapatkan kedudukan sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus segala keperluan rumah tangga, sedangkan kedudukan suami adalah seorang kepala keluarga yang berkewajiban untuk mencari nafkah seperti pada kutipan berikut.

**Data 6**

“Nduk, kamu sudah punya calon suami belum? Kalau belum Bapak punya kenalan teman SMA Bapak dulu. Beliau punya anak laki-laki yang sudah mapan. Kalau kamu bersedia nanti Bapak kenalkan. Siapa tau kalian berjodoh. Kan teman-teman seusia



kamu sudah banyak yang menikah.”Pinta Pak Sudarso.

“Bapak ini bagaimana? *Ningsih kan baru lulus kuliah. Masak mau nikah. Pokoknya Ningsih mau cari kerja dulu biar sukses. Urusan nikah belakangan saja. Ningsih nggak mau nanti jadi Ibu Rumah Tangga yang hanya berdiam di rumah.*” (Malik, 2017: 31).

Hibriditas ditemukan dalam pola berpikir wanita yang tergambar dari sosok Ningsih, keponakan Layl. Ia menolak dijodohkan dengan anak dari teman bapaknya dan ingin mengejar karier terlebih dahulu.

Pemikiran wanita zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu. Dulu masyarakat mempunyai stigma jika sudah lulus sekolah wanita harus segera dinikahkan karena dianggap hanya pantas sebagai ibu rumah tangga. Sudah menjadi hal yang umum di masyarakat bahwa tugas perempuan sebagai istri berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga. Stereotip masyarakat terhadap tugas dan kewajiban seorang istri meliputi *masak, macak, manak* atau 3M. Citra istri yang ideal selalu dihubungkan dengan sikap yang penurut, lemah lembut, patuh terhadap suami, serta piawai dalam mengurus rumah tangga. Istilah terdahulu yang disematkan kepada wanita seperti *konco wingking* atau *kasur, sumur, dapur* menjadi gambaran tidak ada gunanya jika wanita menuntut ilmu terlalu tinggi. Toh, nanti pada akhirnya hanya berakhir sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa dalam hal keberlangsungan pernikahan dan rumah tangga terdapat hibriditas yang muncul akibat pengaruh budaya barat yang berakibat pada kemunculan pola pikir yang baru.

## **Makanan**

Makanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam keberlangsungan hidup manusia. Makanan di setiap wilayah nusantara tentu berbeda-beda. Terlebih makanan yang dimiliki di negara-negara lain. Penjajahan bangsa Eropa selama berabad-abad tentu berpengaruh terhadap pola penggabungan atau perubahan antara makanan Eropa dan makanan lokal. Hal tersebut termasuk dalam kategori hibriditas. Hibriditas dalam novel *Layla* juga ditemukan dalam nama makanan. Hal tersebut diketahui saat Layl diajak bapaknya makan di rumah veteran perang.

### **Data 7**

*Le, kamu tau tidak? Orang Jawa itu termasuk orang yang cerdas dan kreatif. Dulu, sewaktu orang luar yang datang ke Indonesia bawa makanan daging asap yang dinamai beef steak, orang Jawa tidak cocok dengan makanan tersebut. Kemudian, orang Jawa memodifikasi makanan tersebut dengan tambahan rempah dan diganti namanya jadi bistik.* (Malik, 2017: 44).

Dari kutipan data (7) dapat diketahui bahwa hibriditas juga merambah ke dunia kuliner. Dahulu orang luar menamai daging asap dengan istilah *beef steak*. Orang pribumi menerima pengaruh tersebut, tetapi diubah tampilan dan penyajiannya. Selain itu, lidah orang pribumi susah untuk mengucapkan istilah asing sehingga mengubah namanya menjadi “bistik”. Bentuk hibriditas lain yang ditemukan berupa makanan dapat dilihat dalam kutipan berikut.

### **Data 8**

“Di meja makan kami biefstuk daging has yang lengkap dengan segala kentang dan jus dan slada husar adalah hidangan yang

tidak asing. *Pagi hari selain sarapan nasi goreng dengan irisan keju dan telur dadar.*” (Malik, 2017: 80).

Nasi goreng merupakan salah satu makanan khas Indonesia. Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa penyajian nasi goreng diberi irisan keju dan telur dadar. Nasi goreng yang biasa ditemui di Indonesia hanya sebatas diberi lalapan berupa mentimun, kol, lenca, kemudian dilengkapi dengan kerupuk khas. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut nasi goreng yang disajikan dilengkapi dengan keju. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hibriditas dalam bentuk makanan khas yang awalnya sederhana diberi irisan keju untuk menunjukkan terdapat proses penyatuan dua budaya atau lebih yang berbeda pada masa kolonial sebagai upaya menunjukkan derajat atau status sosial.

### Mimikri dalam Novel *Layla*

Mimikri adalah proses peniruan yang dilakukan orang pribumi secara konkret. Hal tersebut ditandai dengan sifat superioritas suatu kelompok yang mendominasi sifat inferioritas kelompok lainnya. Berikut ini adalah mimikri yang ditemukan dalam novel *Layla*.

### *Pernikahan*

Kesakralan dalam prosesi pernikahan tentu sangat bergantung pada konsep acara pernikahan yang direncanakan. Pernikahan orang pribumi seringkali mengedepankan suasana yang tenang, hening, khuyu, dan penuh haru. Keberlangsungan pernikahan orang-orang pribumi kerap mengedepankan adat, budaya, dan tradisi yang berkembang secara turun temurun dari nenek moyang. Namun, dominasi Eropa

di Indonesia memengaruhi kebiasaan dalam hal pernikahan. Tidak jarang orang pribumi meniru gaya pernikahan Eropa. Hal tersebut termasuk dalam kategori mimikri.

Mimikri yang ditemukan dalam novel *Layla* terjadi ketika Ajeng, teman kuliah Layl, mempunyai cita-cita menikah dengan pakaian dan pesta pernikahan yang meniru gaya Eropa.

### Data 9

Layl, bulan depan datang ya ke acara pernikahanku. Pokoknya akan ada pesta yang meriah. *Aku sudah memesan gaun bergaya Eropa.* Orang tuaku juga sudah setuju jika *pesta pernikahanku nanti berkonsep garden party* saja biar menyatu dengan alam (Malik, 2017: 30).

Dalam kutipan data (9) Ajeng menceritakan rencana pernikahannya yang mengusung konsep Eropa dengan gaun mewah dan konsep pernikahan *garden party* seperti orang-orang asing. Hal tersebut menandakan bahwa pernikahan berkonsep seperti di luar negeri menjadi impian dan menunjukkan strata sosial yang tinggi dalam masyarakat. Pernikahan bukan hanya menjadi proses menyatukan dua insan dalam ikatan yang sah, tetapi menjadi ajang menunjukkan kemewahan status sosial. Dengan demikian, dapat digarisbawahi bahwa proses meniru (mimikri) terjadi dalam ranah pernikahan dengan menggunakan gaun bergaya Eropa dan mengadakan pesta pernikahan *garden party*.

### *Bahasa*

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memegang peran sebagai identitas suatu bangsa. Dominasi bangsa Eropa selama berabad-abad di Indonesia ternyata berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Sering kali ditemukan peniruan bahasa Belanda

dalam komunikasi orang pribumi. Hal tersebut termasuk dalam kategori mimikri. Berikut mimikri dalam bentuk bahasa yang terdapat pada novel *Layla*.

#### **Data 10**

“Piye Le? Kalau kamu naksir sama gadis yang kamu temui di kampus dulu mbok segera dikenalkan sama Ibuk. Layl? *Reedsbeschikbaar*.”(Malik, 2017:10)

Pada kutipan data (10), Ibu Layl menanyakan keseriusan cintanya terhadap seorang wanita yang dikenalnya sewaktu masih kuliah. Namun, di dalam percakapan tersebut, Ibu Layl menyertakan bahasa Belanda sebagai penegas pertanyaannya kepada Layl. Hal tersebut termasuk dalam mimikri, sebab Ibu Layl menggunakan bahasa asing sebagai bentuk meniru ketika berkomunikasi.

Mimikri berupa bahasa dalam novel *Layla* juga ditemukan ketika Layl menyusuri Keraton Surakarta dan bertemu dengan salah satu abdi dalem kemudian bertanya tentang sejarah keraton.

#### **Data 11**

“Dulu anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu beruntung, Dik, bisa bersekolah di sekolah Belanda. Status derajat mereka juga masih dipandang oleh kaum Belanda. Di bekas sekolah samping keraton ini, mereka dididik dengan sistem pendidikan Belanda dan dibiasakan memanggil “*meneer*” kepada guru-guru mereka.” (Malik, 2017: 148).

Dalam kutipan data (11) dijelaskan bahwa murid-murid yang sekolah di sekolah Belanda dibiasakan memanggil guru-guru mereka dengan sebutan *meneer*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat proses adaptasi bahasa Belanda dalam memanggil guru dengan panggilan *meneer*. Padahal, sekolah tersebut bukanlah sekolah milik

Belanda, tetapi cara berkomunikasi dengan guru meniru gaya bahasa Belanda.

#### **Pakaian**

Dalam hal berpakaian, orang-orang pribumi kerap meniru cara berpakaian orang Eropa. Mimikri dalam bentuk gaya berpakaian dilakukan oleh laki-laki dewasa yang akan menghadiri acara pernikahan, seperti pada kutipan berikut.

#### **Data 12**

“Layl kagum dengan penampilan Pak Sutarman. *Meskipun usianya sudah menginjak kepala lima, namun ia tetap gagah dan berwibawa dengan setelah jas hitam dan dasi kupu-kupu* ketika akan menghadiri pernikahan bersama istrinya.” (Malik, 2017: 46).

Pak Sutarman adalah seorang pegawai pemerintahan perusahaan Belanda yang menduduki posisi penting berkat keahliannya di bidang pertanian sehingga diberikan kehormatan memakai pakaian jas dan dasi kupu-kupu ketika menghadiri pernikahan salah satu anak dari bosnya. Hal tersebut termasuk dalam mimikri karena terjadi proses peniruan dalam hal berpakaian.

#### **Gaya Hidup**

Bentuk mimikri ditemukan dalam kutipan novel *Layla* yang menceritakan gaya hidup teman dari veteran yang dikenal Bapak dari Layl yang gemar bermain golf bersama tentara Belanda.

#### **Data 13**

“Dulu, teman akrab Bapak sempat dianggap sebagai pejuang dengan nasionalisme tinggi. Namun, anggapan tersebut seketika sirna ketika di suatu pagi kami memergoki dia sedang *bermain golf dengan tentara*

*Belanda dan terlihat sedang membicarakan sesuatu.* Ternyata ia berkhianat dengan bekerja sama memberikan informasi kepada Belanda, (Malik, 2017: 50).

Olahraga golf merupakan permainan kegemaran dari tentara Belanda. Salah satu strategi Belanda untuk melemahkan persatuan pejuang pribumi adalah dengan mengajak pejuang pribumi bersenang-senang dan diberikan fasilitas yang mewah, seperti berkesempatan bermain golf dengan mereka dan kemudian diajak bekerja sama membocorkan rahasia pejuang Indonesia.

Selanjutnya, mimikri ditemukan dalam kutipan novel *Layla* yang menceritakan kepolosan tokoh Irsyad yang belum pernah menyantap *steak*.

#### Data 14

“Layl, ini makannya gimana? Sendoknya mana? Kok nggak ada nasinya?” Haduh, mau makan aja susahnya begini,” gerutu Irsyad. “*Itu pisaunya pegang tangan kanan, Syad, lalu garpu pegang tangan kiri.* Emangnya warungnya Mpok Ginah menu utamanya pake nasi semua. Itu udah ada kentang buat ganti nasi biar perutmu nggak protes terus,” ledek Layl (Malik, 2017: 66).

Dalam kutipan data (14) terdapat mimikri tentang cara makan yang dilakukan orang pribumi. Dahulu orang terbiasa makan dengan tangan langsung. Kemudian, meningkat menggunakan sendok di tangan kanan dan garpu di tangan kiri. Sekarang, pengaruh budaya asing yang masuk menyebabkan orang pribumi mengenal gaya makan baru, seperti menggunakan pisau dan sumpit.

Bentuk mimikri pada novel *Layla* adalah pada menu makanan masyarakat dahulu yang meniru gaya hidup orang barat seperti dalam kutipan berikut.

#### Data 15

“Istri saya yang hobi dengan makanan cara Belanda karena biasa dimanjakan ibunya yang pensiunan juru rawat Rumah Sakit Elizabeth, jadi agak terpukul dengan keadaan yang merosot itu. Langkah-langkahnya sebagai ibu rumah tangga jadi kikuk menghadapi keadaan yang serba kurang itu. Selama ini dia selalu senang memanjakan kami serumah. Di *meja makan kami biefstuk daging has yang lengkap dengan segala kentang dan jus dan slada husar adalah hidangan yang tidak asing.* Pagi hari selain sarapan nasi goreng dengan irisan keju dan telur dadar, *anak-anak juga dibawakan bekal ke sekolah boterham, roti tawar dengan boter Belanda dan sele merk Betuwe dan entah apa lagi.*” (Malik, 2017: 80).

Dari kutipan data (15), salah satu veteran yang ditemui Layl dan bapaknya bercerita tentang kehidupannya sewaktu masih muda dengan kondisi ekonomi berkecukupan yang ditandai dengan menu makan yang dimakan setiap hari seperti orang-orang asing. Hal tersebut termasuk mimikri berupa gaya hidup dalam bentuk makanan yang disantap setiap hari. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa makanan yang dikonsumsi meniru menu-menu makanan Eropa, yaitu *boterham, roti tawar dengan boter Belanda, dan sele merk Betuwe.*

#### Nama

Konsep mimikri orang dahulu juga merambah ke ranah penyebutan nama anak. Contohnya ketika veteran yang ditemui Layl dan bapaknya menceritakan sahabat-sahabatnya sewaktu kecil.

#### Data 16

“Sewaktu SD, saya punya tiga sahabat yang akrab sekali. Nama mereka adalah *Susanti yang dipanggil Suzie, Sumaryati yang*

*dipanggil Marry, dan Sutomo yang dipanggil Tomy.” (Malik, 2017: 153).*

Dalam data (16) dijelaskan bahwa meskipun anak-anak dahulu menggunakan nama-nama khas daerah Jawa, tetapi mempunyai panggilan seperti orang-orang asing.

### ***Bangunan***

Bentuk mimikri selanjutnya ditemukan dalam kutipan novel *Layla* ketika Layl diajak berjalan-jalan ke Semarang. Di sepanjang perjalanan Layl kagum dengan bangunan di sepanjang jalan yang berbeda dengan bangunan di Indonesia lainnya. Arsitekturnya mirip dengan gaya Eropa.

#### **Data 17**

“Bangunan-bangunan menjulang tinggi dengan puluhan tiang-tiang penyangga menambah kesan perjalanku sehari di kota Semarang. *Entah mengapa, aku seperti tidak sedang berada di salah satu kota di Indonesia. Perasaanku terbang jauh teringat kondisi kakakku yang sedang berjuang di negeri orang.*” (Malik, 2017: 77).

Deskripsi data (17) menggambarkan beberapa bangunan di Semarang yang terinspirasi oleh bangunan Belanda dengan pilar-pilar penyangga yang menambah kesan gagah dan kuat. Hal tersebut merupakan bentuk manifestasi orang pribumi untuk menyesuaikan dengan selera orang Belanda. Dengan demikian, terdapat proses meniru dalam hal bangunan.

### **Ambivalensi dalam Novel Layla**

Ambivalensi diartikan sebagai perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Ambivalensi dikaitkan dengan

mimikri atau peniruan dari proses penerimaan identitas tradisional atau penerimaan identitas kolonial yang berlawanan secara bersamaan. Ambivalensi dalam ranah kolonialisme diartikan sebagai kondisi ketika kelompok subordinasi telah menginternalisasi nilai, pemikiran, dan gaya hidup dari kelompok dominan, tetapi kelompok subordinasi tetap dianggap tidak sederajat dengan kelompok dominan. Berikut bentuk-bentuk ambivalensi yang terdapat dalam novel *Layla*.

### ***Makanan***

Masa penjajahan kolonial menyebabkan terciptanya menu masakan baru sebagai akibat pengaruh budaya asing. Meskipun membawa pengaruh yang positif dalam mendatangkan menu masakan baru, orang-orang kolonial tetap menganggap rendah masakan yang diciptakan pribumi. Mereka menganggap modifikasi masakan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi tetap berada di bawah mereka. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

#### **Data 18**

“Salad katamu? Salad macam apa ini warnanya hitam, rasanya tak enak di lidah. Bisa sakit perut Komandan kalau makan ini tiap hari,” gerutu salah seorang ajudan Komandan Tentara Belanda di kantor pemerintahan Belanda. “Maafkan saya Tuan. Itu namanya selat Tuan. Lidah kami memang suka dengan masakan manis. Mungkin jika Tuan tidak berkenan, saya akan mengganti dengan menu yang Tuan suka.” (Malik, 2017: 141)

Dulu istri veteran itu bekerja sebagai juru masak di kantor pemerintahan Belanda. Selama separuh hidupnya ia mengabdikan diri melayani para petinggi di kantor pemerintahan tersebut dalam urusan makanan. Suatu hari ia

menyajikan sebuah masakan salad yang ia modifikasi dengan kuah yang manis. Namun, masakan tersebut dianggap tidak cocok dengan lidah orang-orang Belanda. Bentuk ambivalensi yang terlihat dari kutipan tersebut adalah kantor pemerintah Belanda tetap mempekerjakan pribumi sebagai juru masak meskipun kerap dianggap tidak sesuai dengan lidah orang-orang Belanda.

### **Pekerjaan**

Pada pemerintahan kolonial pekerjaan sangat menentukan stratifikasi sosial di masyarakat. Pekerjaan kantor menjadi salah satu pekerjaan yang didambakan banyak orang. Namun, banyak pegawai keturunan pribumi yang dipandang sebelah mata saat mereka bekerja di kantor pemerintahan Belanda.

### **Data 19**

“Komandan Van Der Rijz menghukum salah seorang pegawainya dari orang pribumi asli yang dianggap tidak mendukung dengan rencana perluasan kebun pertanian untuk menambah pemasukan kantor pemerintahan Belanda. Komandan Van Der Rijz menganggap pegawai tersebut tak tahu balas budi dengan pihak kolonial.” (Malik, 2017: 153).

Ambivalensi pada data (19) ditemukan pada tindakan yang dilakukan Komandan Van Der Rijz dengan memberikan hukuman kepada pegawainya yang keturunan pribumi asli. Ia sangat tidak cocok dengan pemikiran orang pribumi yang dianggap tidak tahu terima kasih. Hal tersebut menunjukkan ambivalensi, yakni ketika komandan Belanda mempekerjakan pribumi, tetapi tetap merendahkan dan tidak menerima argumen apa pun yang dilontarkan pribumi.

### **Pendidikan**

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Individu dapat dihargai salah satunya karena pendidikan yang ditempuh. Pendidikan Barat kerap menjadi tolok ukur pendidikan di Indonesia dan oleh bangsa Indonesia. Menempuh pendidikan di instansi milik negara-negara Eropa menjadi kebanggaan tersendiri, terlebih apabila langsung belajar di negeri mereka. Pihak Belanda pun akan memandang pribumi berdasarkan pendidikan yang ditempuh. Pribumi yang mampu bersekolah di sekolah Belanda akan terlihat sepadan dengan orang-orang Belanda sebab menimba ilmu langsung di instansi milik Belanda. Meskipun begitu, masih terdapat perlakuan yang berbeda terhadap pribumi yang bersekolah bersama orang-orang keturunan Belanda, seperti pada kutipan berikut.

### **Data 20**

“Dorman, cepat kau ajak teman-teman senasibmu keluar dari ruangan ini. Kau dan teman-temanmu hanya boleh bersekolah 2 jam saja. Mending kau pulang bantu Bapak kau cangkul di sawah. Hahaha.” (Malik, 2017: 197).

Dalam data (20) Dorman dan teman-temannya hanya diizinkan oleh pihak Belanda untuk bersekolah selama dua jam saja. Mereka menganggap anak-anak keturunan pribumi lebih cocok untuk melakukan pekerjaan yang kasar yang hanya mengandalkan tenaga. Hal tersebut menunjukkan bentuk ambivalensi bahwa pada dasarnya pribumi yang sekolah di Belanda akan dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada yang tidak mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Akan tetapi, selalu ada diskriminasi. Pribumi tetap dianggap tidak sepadan dan tetap dipandang rendah oleh orang-orang

Belanda meskipun bersekolah di sekolah Belanda.

### ***Rumah Tangga***

Keberlangsungan kehidupan rumah tangga di Indonesia kerap diilhami oleh budaya orang Barat dan modernitas. Bentuk ambivalensi terkait budaya rumah tangga ditemukan dalam novel *Layla*. Terdapat ambivalensi ketika Lastri dijadikan istri ketiga Komandan De Jong seperti dalam kutipan berikut.

#### **Data 21**

“Lastri, kau tak usah risau. Keperluanmu akan kupenuhi semua. Tugasmu mudah. Kau hanya diam di rumah dan akan kukunjungi kau tiap seminggu sekali. Ingat, jangan pernah sekali-kali kau coba pergi tanpa sepengetahuanku”. Ancam Komandan De Jong. (Malik, 2017: 188)

Dalam kutipan di atas, terdapat ambivalensi ketika Komandan De Jong mempunyai istri ketiga yang asli keturunan pribumi bernama Lastri. Namun, Lastri mendapatkan perlakuan diskriminatif dari Komandan De Jong. Meskipun menjadi istri muda, ia hanya akan dikunjungi seminggu sekali dan dilarang keluar rumah. Hal tersebut menunjukkan adanya ambivalensi. Komandan Belanda memperistri pribumi, tetapi tetap berbuat diskriminasi terhadap istri pribumi meskipun dalam hal ini Lastri adalah istri paling muda.

### **Relevansi Kajian Poskolonial Novel *Layla* dalam Pemelajaran Bahasa Indonesia**

Kajian poskolonial berfokus pada periode pendudukan dan masa sesudah penjajah Belanda, tetapi masih meninggalkan budaya dan tradisi. Penjajahan tidak hanya menysar pada perang mental dan fisik semata, tetapi

juga penguasaan berbagai bidang seperti politik, budaya, dan ekonomi yang berlangsung hingga saat ini.

Sebagai bagian dari karya sastra, novel memiliki peran sebagai bahan pemelajaran bahasa Indonesia, salah satunya di SMA. Hasil kajian poskolonial novel *Layla* ini dapat dijadikan sebagai materi ajar pada kompetensi dasar menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah kelas XII, tepatnya pada KD menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah (3.4) dan menulis cerita sejarah pribadi dengan memperhatikan kebahasaan (4.4) Hal tersebut karena beberapa alasan berikut.

Novel *Layla* mengandung bahasa yang mudah dicerna, terutama oleh anak muda. Misalnya pada data (3). Data (3) cukup memberikan gambaran bahwa novel *Layla* menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Novel *Layla* menggambarkan tokoh utama sebagai anak muda yang taat beribadah dan patuh terhadap orang tua sehingga akan mengajarkan nilai kebaikan kepada pembacanya. Novel *Layla* mengandung berbagai informasi tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia sehingga akan menambah nilai nasionalisme bagi pembaca. Kajian poskolonial ini cukup memberi refleksi bahwa sebagai generasi muda sudah sepatutnya menghargai jasa para pahlawan yang berjuang merebut kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme generasi muda perlu ditanamkan sedini dan sedalam mungkin. Dengan demikian, novel *Layla* memiliki relevansi dengan pemelajaran bahasa Indonesia di sekolah sebagai salah satu materi ajar teks sejarah.

**PENUTUP**

Terdapat 8 bentuk hibriditas dalam novel *Layla* dengan klasifikasi sebagai berikut. Status sosial 2 data, pendidikan 2 data, pernikahan 2 data, dan makanan 3 data. Data pada status sosial menunjukkan bahwa pada masa kolonial status sosial sangat berpengaruh terhadap perlakuan dan cara pandang orang-orang. Data pada pendidikan menunjukkan bahwa sejak zaman penjajahan, sekolah Belanda dianggap sebagai sekolah unggulan dan memiliki pengaruh besar terkait dengan stratifikasi sosial. Data pada pernikahan menunjukkan bahwa perkawinan campuran merupakan bentuk hibriditas. Pada data makanan menunjukkan bahwa terdapat beberapa makanan Belanda yang dimodifikasi sesuai dengan lidah Indonesia.

Terdapat 9 bentuk mimikri dalam novel *Layla* dan diklasifikasikan sebagai berikut. Mimikri pada pernikahan ditemukan 1 data, bahasa 2 data, pakaian 1 data, gaya hidup 3 data, nama 1 data, dan bangunan 1 data. Proses meniru (mimikri) terjadi dalam ranah pernikahan dengan menggunakan gaun bergaya Eropa dan mengadakan pesta pernikahan *garden party*. Mimikri bahasa adalah proses mengadaptasi bahasa Belanda dalam berkomunikasi. Mimikri dalam bentuk gaya berpakaian dilakukan oleh laki-laki dewasa yang akan menghadiri acara pernikahan. Mimikri dalam bentuk gaya hidup terjadi pada menu makanan dan kebiasaan berolahraga. Konsep mimikri orang dahulu juga merambah ke ranah penyebutan nama kepada anak. Beberapa bangunan di Semarang terinspirasi oleh bangunan Belanda dengan pilar-pilar penyangga yang menambah kesan gagah dan kuat.

Terdapat 4 bentuk ambivalensi dalam novel *Layla* dan dapat

diklasifikasikan sebagai berikut. Makanan 1 data, pekerjaan 1 data, pendidikan 1 data, dan rumah tangga 1 data. Ambivalensi dalam bidang makanan timbul ketika pribumi mencoba membuat menu masakan baru yang mempunyai rasa lebih manis. Dalam bidang pekerjaan ditemukan ketika salah seorang pekerja pribumi dihukum karena bertentangan dengan kantor pemerintahan Belanda. Dalam bidang pendidikan terdapat ambivalensi terhadap siswa dari pribumi yang diberikan jatah waktu bersekolah lebih sedikit. Di bidang rumah tangga ditemukan ambivalensi pada perlakuan berbeda terhadap istri ketiga yang asli pribumi.

Poskolonialisme dalam novel *Layla* memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hasil kajian poskolonial novel *Layla* ini dapat dijadikan bahan ajar pada kompetensi dasar menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah di kelas XII.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aschroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1995). *The Post-Colonial Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Baso, A. (2005). *Islam Pasca Kolonial: Perselingkuhan Agama, Kolonialisme dan Liberalisme*. Bandung: Mizan.
- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Poskolonial. *CARAKA*, 4(1), 33–58.
- Faruk. (1994). *Universalisme yang Menyangkal: Nasionalisme Dalam Sastra dalam Perlawanan Tak Kunjung Usai: Sastra, Politik,*



- Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, K., & Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern: Kritik Postkolonial* (K. S. Toer & M. Soesman, eds.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ghazaly, A. R. (2006). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana.
- Harkantiningasih, N. (2014). Pengaruh Kolonial di Nusantara. *Kalpataru: Malajah Arkeologi*, 23(1), 67–80.
- Karimah, K. E. (1983). *Hakekat dan Hubungan Sifat Individu dan Sosial Masyarakat Jawa Ditinjau Menurut Etika Pancasila*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Kartodirjo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah/Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26.
- Lestari, W. D., Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2019). Kaum Subaltren dalam Novel-Novel Karya Soeratman Sastradihardja: Sebuah Kajian Sastra Poskolonial. *Widyaparwa*, 46(2), 179–188.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Malik, C. (2017). *Layla: Seribu Malam Tanpamu*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, ed.). Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandy, A. (1983). *Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self Under Colonialism*. Delhi: Oxford University Press.
- Prastiwi, R. E., Saraswati, U., & Witasari, N. (2019). Sejarah Perkembangan Arsitektur Bangunan Indis di Purworejo Tahun 1913-1942. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 88–95.
- Rahman, D. A. N. F. (2018). Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel Layla Karya Candra Malik (Kajian Sufistik Fariduddin Attar). *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 01(01), 1–19.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rukundwa, L. S., & Aarde, A. G. van. (2007). The Formation of Postcolonial Theory. *Hervormde Teologiese Studies*, 63(3), 1171–1194.
- Sanditama, E., Waluyo, H. J., & Suwandi, S. (2020). Novel Layla Karya Candra Malik: Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Religius. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 8(1), 116–122.
- Sinaga, M. L. (2004). *Identitas Poskolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil: Studi tentang Jaulung Wismar Saragih dan Komunitas Kristen Simalungun*. Yogyakarta: LkiS.
- Suwondo, T. (2016). *Pragmatisme Pascakolonial. Trilogi Gadis Tangsi dalam Sistem Komunikasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Upstone, S. (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. Farnham: Ashgate Publishing Limited.
- Wardani, N. E., & Widyahening, C. E. T. (2020). Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 419–431.
- Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). Mimikri

sebagai Upaya Melawan dalam  
Novel Gadis Pantai Karya  
Pramoedya Ananta Toer. *DEIKSIS*  
*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*  
*Sastra Indonesia*, 37—43.